**Cerpen mu**

Komunitas Penulis Cerpen Indonesia, Kumpulan Cerpen Karya Anak Bangsa

[**Home**](http://cerpenmu.com/) [**100 Cerpen Terbaru**](http://cerpenmu.com/100-cerpen-kiriman-terbaru) [**Cerpen Pilihan**](http://cerpenmu.com/cerpen-pilihan-bulan-ini) [**Cerpen of The Month**](http://cerpenmu.com/cerpen-of-the-month) [**Top Authors**](http://cerpenmu.com/top-authors) [**Film Cerpenmu**](http://cerpenmu.com/film-cerpenmu) [**Kirim Cerpen**](http://cerpenmu.com/kirim-cerpen) [**Kontak Kami**](http://cerpenmu.com/kontak-kami)

**Lembayung Senja**

Cerpen Karangan: [Susi Endri Yani](http://cerpenmu.com/penulis/susi-endri-yani)  
Kategori: [Cerpen Cinta Sedih](http://cerpenmu.com/category/cerpen-cinta-sedih)  
Lolos moderasi pada: 3 January 2017

Pagi begitu cerah dengan berhias awan kumulus yang begitu cantik, matahari menampakkan diri mengusir embun yang bernaung semalam suntuk di ujung dedaunan. Hari ini adalah hari pertama aku di negeri asing ini, dan akan menjadi tempatku untuk melanjutkan SMA (Sekolah Menengah Atas). Aku baru saja selesai menamatkan SMP di Jakarta, tetapi aku tak bisa melanjutkan disana karena ayah dipindah tugaskan oleh Kepala Kantornya ke Bandung untuk jangka waktu yang lama. Karena itulah, aku ikut ayah dan ibu ke Bandung, tetapi kakakku mas Nata tetap melanjutkan kuliahnya di Jakarta.

Namaku Hania Fazila, dan panggilan sehari-hariku Hani, tempat baruku ini begitu indah, nyaman dan tenang berbeda dengan tempat tinggalku sebelumnya. Tidak berapa jauh dari rumahku terdapat sebuah danau kecil yang dikelilingi perkebunan teh yang tumbuh di punggung bukit yang di belakangnya terdapat sebuah gunung nan menjulang ke langit. Ketika senja tiba saat matahari akan membenamkan diri akan tampak sangat megah di atas danau, benar-benar sebuah anugrah Tuhan yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

Dua hari telah berlalu, sore ini aku di rumah sendiri ibu dan ayah ku telah sibuk dengan urusan mereka. Aku menatap seragam sekolahku yang baru dibelikan ibu kemarin rasanya sudah tak sabar ingin sekolah lagi, tapi tahun ajaran baru masih tiga hari lagi. Untuk mengusir kejenuhanku ini, aku ingin berjalan-jalan ke taman belakang rumah dan duduk di bangku taman. Tiba-tiba aku melihat sesuatu di samping rumah, karena penasaran aku menghampiri benda itu, waw ternyata sebuah sepeda santai, tanpa berpikir panjang aku langsung menaiki dan meng gowesnya ke danau. Andai di sini aku bersama temanku pasti akan lebih menyenangkan, sepanjang jalan aku terus melamun dan tanpa aku sadari sepeda itu menyenggol seorang cowok hingga ia terjauh dan terluka.

“Hey, kamu bisa bawa sepeda nggak sih?” “Maaf, maaf kamu gak papa kan?” “kamu gak punya mata apa? nggak bisa ngeliat?” “aku gak sengaja, maaf ya, sini aku bantuin” “gak usah aku bisa sendiri, kamu sana aja deh!” “ya udah kalau gak mau” jawabku dengan kesal, lalu berjalan menuju sepeda dan pulang ke rumah karena hari sudah mulai senja.  
Akhirnya saat yang kunanti-nanti datang juga, untuk mengenakan seragam putih abu-abu, pertanda sekarang aku adalah murid SMA, perasaan senang, gugup menjadi satu. Akankah semuanya berjalan sesuai harapanku, biarlah apapun yang terjadi atas izin Allah dan aku berangkat dengan diantar ayah.

Saat berdiri di depan gerbang ini, aku merasa cemas, gugup, dan ngeri, ini adalah Masa Orientasi Siswa dan aku datang terlambat. Jantung ini berdetak lebih kencang dari biasanya, saat seorang senior menghampiriku. Jika boleh aku ingin pingsan saja sekarang, aduh mati aku.

“dek, kenapa terlambat?” Suara itu seperti pernah kudengar, tapi tak mungkin, aku di sini kan masih baru. “Maaf kak” hanya itu yang mampu terucap dari bibir ini. “Kamu tau kan hari ini hari apa?” “Ya, tau kak”. “Terus kenapa terlambat?” aku hanya diam sambil terus menekukkan kepala. “Heh dek kalau orang nanya tu dijawab, jangan diam aja” tanpa berkata apapun aku langsung menegakkan kepala dan menatap wajah itu. “Hai dek, masih ingat kakak kan?” sambil memperlihatkan kakinya yang terluka dan tersenyum.  
Senyuman yang membuat jantungku seakan tak ingin berdetak dan darah ini tak ingin mengalir, dia adalah orang yang tersenggol oleh sepedaku di danau beberapa hari yang lalu. Namanya Fatih, lengkapnya Al-Fatih Pratama. Oh my to the god entah bencana apa yang akan menghampiriku setelah ini. Apapun yang terjadi ya sudahlah.

Akhirnya penderitaanku di Masa Orientasi berakkhir juga, dan terbebas dari senior yang songong itu. Dan sekarang aku telah mendapatkan teman dan sahabat baru, aku mengambil jurusan IPS karena aku ingin menjadi seorang Psikolog. Semuanya berjalan dengan baik dan semakin lama di sini, aku merasa senang terlebih aku mendapat teman sebangku yang baik, namanya Putri Pertiwi dan sering dipanggil Putri, aku memilih Putri sebab semenjak MOS aku telah mengenalnya.  
Sebulan telah berlalu, aku dan Putri sering mengrjakan tugas bersama. Pada saat pelajaran sejarah kami di suruh meneliti tentang peninggalan bersejarah.

“Han kita mau neliti apa nih?” “Gak tau put, terserah kamu aja deh” “Bagaimana kalau kita pergi ke museum dan meneliti tentang fosil?” “Oh boleh, museumnya dimana?” “Gak jauh kok han, Cuma 3 jam perjalanan” “Apa? 3 jam perjalanan itu kan jauh putri!” “Ya udah, kalau gitu kita meneliti apaan?” “Apa ya? Hmm ha itu hmm” “Hmm ha hu ha gak tau kan? Ya udah kalau gitu kita meneliti fosil di museum aja, dari pada enggak” “Hee ya udah deh, kita pergi kapan?” “Besok aja, kan minggu” “Bisa, kita pergi sama papa aku ya?” “Gak, kita pergi sama sepupu aku aja Han!” “Okey, aku pulang dulu ya dah” aku berlari menuju gerbang. “Han, Hani besok kita berangkat jam 08:30 ya! Kamu ke rumah aku” “Okey putri” setengah berteriak.

Esok harinya aku berangkat kerumah Putri, setelah aku sampai ternyata Putri telah siap untuk berangkat, kami pun pergi ke rumah sepupu Putri dengan diantar oleh papanya Putri. Tidak berapa lama di perjalanan akhirnya kami pun sampai.

“Hani masuk dulu yuk” “Gak usah Put, aku disini aja” “Oke deh, aku manggil mas fatih dulu ya” “ya” Setelah beberapa menit aku menunggu akhirnya Putri keluar dengan seorang pemuda. Ternyata pemuda itu adalah senior yang paling aku benci di seluruh negeri ini.  
“Hah, dia kakak kamu Put?” aku kaget. “Iya Han, mas Fatih ini sepupu aku” “Biasa aja ekspresinya kali dek, udah yuk berangkat!” “Hani nunggu apalagi? yuk berangkat!” Putri menarik tanganku dan meyuruhku masuk ke dalam mobil.  
Kami pun akhirnya pergi, sesampainya disana aku dan Putri langsung melihat-lihat dan mewawancarai Bapak penjaga museum tersebut. Setelah selesai kami langsung pulang karena hari sudah menunjukkan pukul 17:27 WIB.  
Semenjak hari itu, akhirnya aku berbaikan dengan kak Fatih dan menjadi teman baik. Kami bertiga sering pergi bersama, mulai dari makan bareng, nonton, dan ke danau bareng untuk melihat matahari terbenam.

“Hani nanti sore kita pergi nonton yuk?” kak Fatih menawariku nonton. “hmm boleh kak, sambil makan ya kak” “Iya oke deh, tapi kita pergi berdua aja ya” “Putri nggak ikut kak?” “Nggak, tadi udah kakak ajak, tapi dia nggak mau” “oh, ya udah deh” “Sampai ketemu nanti sore ya Hani”

Rasa cemas dan deg-degkan menghampiriku setelah kak Fatih datang menjemputku, karena ini adalah pertama kalinya aku pergi berdua dengannya. Semakin hari aku dan kak Fatih sering pergi berdua ke danau untuk menyaksikan lembayung senja yang membuat siapapun melihatnya akan merasa kagum.  
Ahh, rasanya panas, geram, dan sakit hati ini, karena kemarin dia janji pergi ke danau, tapi dia malah pergi dengan cewek lain. Aku gak akan mau bicara dengan orang lagi, dan aku gak akan memaafkannya sekalipan dia merengek. Itu balasan yang pantas bagi orang seperti dia.

“Hani, maafin kak fatih ya, aku nggak tega melihatnya melamun dan mikirin kamu terus udah kayak orang gila” “udah lah Put, aku nggak mau bahas masalah ini lagi”  
Pada saat minggu pagi, Putri datang ke rumah dengan wajah yang terlihat pucat dan matanya bengkak.  
“Hani, kumohon kamu mau maafin dan melihat kak Fatih untuk terakhir kalinya ya” “Putri kamu kenapa sih?” “Kak Fatih han” dengan suara terbata-bata. “Emangnya ada apa dengan kak Fatih?” “Kak Fatih meninggal Han” “Apa, nggak mungkin, nggak mungkin, kamu bercanda kan Put?” Rasanya bumi ini akan runtuh saat aku melihat orang yang aku sayangi terbujur kaku tak bernapas.

Setelah seminggu kepergian kak Fatih, Putri memberiku sepucuk surat dan setangkai bunga pemberian kak Fatih sebelum meninggal.

“Hani adalah sebuah nama yang mampu merubah pandanganku tentang kehidupan, mampu membuatku bahagia dan tersenyum disaat terakhirku. Hani maaf telah membuat kamu kecewa, dan maaf untuk perasaanku ini padamu. Hani wanita yang kamu lihat bersamaku itu adalah kakakku sendiri, aku sebenarnya ingin menjelaskannya padamu, tapi aku tak bisa. Waktuku tak lama lagi, saat kamu membaca surat ini, aku sudah tak ada di sampingmu. Kuharap kamu tetap ingat denganku Hani.”

Putri menceritakan semuanya bahwa selama ini kak Fatih sakit kanker. Betapa sedihnya hatiku ini setelah mengetahui semuanya. Kenapa aku baru tau sekarang, kenapa?.

Hari ini aku berdiri sendiri di tepi danau menyaksikan lembayung senja yang biasanya kulihat dengan kak Fatih. Seakan lembayung itu melihat aku menangis dan bersedih. Kak Fatih, semoga kakak bahagia di alam sana dan pergilah seiring dengan hilangnya lembayung senja ini, hingga malam datang menghampiriku jangan pernah kau kembali.  
You will be forever in my heart forever i miss you.

Cerpen Karangan: Susi Endri Yani  
Facebook: Susi Endri Y

Cerpen Lembayung Senja merupakan cerita pendek karangan [**Susi Endri Yani**](http://cerpenmu.com/penulis/susi-endri-yani), kamu dapat mengunjungi halaman khusus penulisnya untuk membaca cerpen cerpen terbaru buatannya.